KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Sains Student Research (JSSR)
Vol.4, No.6 Desember 2026
e-ISSN: 3025-9851, p-ISSN : 3025-986X, Hal 249-256
DOI : https://doi.org/10.61722/jssr.v4i6.12846

Pengalaman Keluarga Etnis Tionghoa dalam Memberikan Perawatan Paliatif Pasien Kanker di Rumah

(Chinese Ethnic Families' Experiences In Providing Palliative Care For Cancer Patients At Home)

Alexander [1*], Felix Jonathan Kusno[2]
[1] Master of Nursing Science, Faculty of Medicine, Public Health, and Nursing, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
[2] Bachelor of Informatics Engineering, Faculty of Science and Technology, Universitas IBBI, Medan, Indonesia
*Correspondence Author: alexander2001@mail.ugm.ac.id *

Abstract. *Palliative care for terminal cancer patients often faces challenges related to culture and family values, especially in ethnic Chinese communities. Families are the most involved in patient care, yet cultural factors and traditional values influence how they make end-of-life care decisions. The purpose of this study was to explore the experiences of ethnic Chinese families in Medan in providing palliative care to terminal cancer patients at home. This study used a phenomenological approach to explore the experiences of ethnic Chinese families in Medan in caring for terminal cancer patients at home. In-depth interviews were conducted with eight purposively selected participants. The data collected were analysed using the Colaizzi technique to identify key themes in the families' experiences, including the influence of Confucian familial values, perceptions of patient dignity, and challenges in talking about death. The findings of this study provide important insights into the role of cultural values in palliative care decision-making among Chinese families. These results may enrich palliative nursing practice by considering cultural aspects in designing care that is more sensitive and appropriate to the needs of patients and families.*

Keywords : *Culture, Cancer, Chinese Family, Palliative Care*

Abstrak. Perawatan paliatif untuk pasien kanker stadium terminal sering kali menghadapi tantangan terkait dengan budaya dan nilai keluarga, terutama dalam komunitas etnis Tionghoa. Keluarga menjadi pihak yang paling terlibat dalam perawatan pasien, namun faktor budaya dan nilai tradisional memengaruhi cara mereka mengambil keputusan perawatan akhir hayat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman keluarga etnis Tionghoa di Medan dalam memberikan perawatan paliatif kepada pasien kanker stadium terminal di rumah. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman keluarga etnis Tionghoa di Medan dalam merawat pasien kanker stadium terminal di rumah. Wawancara mendalam dilakukan dengan delapan partisipan yang dipilih secara *purposive*. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik Colaizzi untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam pengalaman keluarga, termasuk pengaruh nilai familisme Konfusianisme, persepsi martabat pasien, serta tantangan dalam membicarakan kematian.Temuan penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai peran nilai budaya dalam pengambilan keputusan perawatan paliatif di kalangan keluarga Tionghoa. Hasil ini dapat memperkaya praktik keperawatan paliatif dengan mempertimbangkan aspek budaya dalam merancang perawatan yang lebih sensitif dan sesuai dengan kebutuhan pasien dan keluarga.

Kata Kunci : Budaya, Kanker, Keluarga Tionghoa, Perawatan Paliatif

1. LATAR BELAKANG

Perawatan paliatif menjadi salah satu aspek penting dalam layanan kesehatan, terutama pada pasien kanker stadium terminal yang membutuhkan dukungan holistik di

Naskah Masuk:11 September 2026; Revisi: 12 September 2026; Diterima: 13 September 2026; Terbit: 28 September 2026

akhir hayat (Confucian Familism and Shared Decision Making, 2022). Dalam konteks budaya Tionghoa, nilai-nilai familisme Konfusianisme memengaruhi cara keluarga mengambil keputusan terkait perawatan, seringkali mendahulukan keputusan kolektif dibandingkan preferensi individual pasien (Dignity at the End of Life in Traditional Chinese Culture, 2021).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa cenderung menghindari pembicaraan tentang kematian karena dianggap tabu, sehingga berdampak pada rendahnya keterbukaan dalam mendiskusikan pilihan perawatan akhir hayat (Knowledge of Palliative Care and Preference, 2021). Hal ini dapat menghambat proses pengambilan keputusan medis yang optimal. Di sisi lain, nilai bakti atau filial piety juga berperan penting dalam menentukan tindakan perawatan oleh anggota keluarga (Development and Validation of Filial Piety, 2022).

Dalam konteks Indonesia, khususnya di Medan yang memiliki komunitas Tionghoa cukup besar, penelitian mengenai pengalaman keluarga Tionghoa dalam merawat pasien kanker di rumah masih terbatas. Kebutuhan untuk memahami perspektif budaya dalam pemberian perawatan paliatif semakin mendesak agar pelayanan kesehatan dapat disesuaikan dengan nilai-nilai yang dipegang keluarga pasien (When Cultural Values Meet Professional Values, 2022).

Selain itu, penggunaan media sosial di kalangan masyarakat Tionghoa mulai menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran akan perawatan paliatif, meskipun masih dihadapkan pada resistensi budaya (Promoting Public Engagement in Palliative Care, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara mendalam pengalaman keluarga etnis Tionghoa di Medan dalam merawat pasien kanker stadium terminal di rumah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali makna pengalaman keluarga Tionghoa dalam memberikan perawatan paliatif. Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria, yaitu anggota keluarga etnis Tionghoa di Medan yang merawat pasien kanker stadium terminal di rumah minimal 1 bulan. Jumlah partisipan sebanyak delapan orang.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan panduan semi-terstruktur. Proses wawancara direkam, ditranskripsi, dan dianalisis menggunakan metode Colaizzi. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, *member checking*, dan *audit trail*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data Demografi Responden

Usia	Jenis Kelamin	Status Pernikahan	Pendidikan	Pekerjaan	Lama Merawat Pasien	Relasi dengan Pasien
32	Laki-laki	Menikah	S-1	Pegawai Swasta	6 bulan	Suami
45	Perempuan	Menikah	SMA	IRT	12 bulan	Istri
39	Laki-laki	Menikah	S-1	Profesional	8 bulan	Anak
28	Perempuan	Menikah	S-2	Profesional	5 bulan	Ibu
54	Laki-laki	Menikah	S-1	Pengusaha	7 bulan	Suami
40	Perempuan	Menikah	SMA	IRT	9 bulan	Istri
58	Laki-laki	Menikah	SMP	Pensiunan	10 bulan	Anak
36	Perempuan	Menikah	S-1	Profesional	6 bulan	Ibu

Sumber : Data Primer (diolah, 2025).

Data demografis responden menunjukkan variasi usia dan latar belakang sosial yang cukup beragam dalam penelitian ini. Rentang usia responden bervariasi antara 28 hingga 58 tahun, dengan mayoritas berada pada usia dewasa muda dan menengah, yaitu antara 30 hingga 50 tahun. Jenis kelamin responden terbagi cukup seimbang. Mayoritas responden memiliki status pernikahan yang stabil, yaitu menikah, mencerminkan peran besar keluarga dalam perawatan pasien kanker stadium terminal. Pendidikan responden bervariasi, mulai dari tingkat SMA hingga S-1, yang menunjukkan tingkat pendidikan yang relatif tinggi di kalangan keluarga yang merawat pasien kanker.

Pekerjaan responden didominasi oleh ibu rumah tangga (IRT), dengan beberapa responden lainnya bekerja sebagai pengusaha atau profesional. Mayoritas responden telah merawat pasien selama 6 hingga 12 bulan, menunjukkan bahwa perawatan paliatif di rumah telah berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama, serta menunjukkan komitmen keluarga dalam memberikan perawatan jangka panjang bagi pasien kanker.

Tabel 2. Temuan Hasil Wawancara

Tema	Subtema	Jumlah Responden (%)	Deskripsi Temuan
Pengaruh Nilai Familisme Konfusianisme	Keputusan Kolektif, Perlindungan terhadap Pasien	87,5%	Keluarga cenderung membuat keputusan bersama, melindungi pasien dari informasi medis yang dianggap berat.
Persepsi Martabat di Akhir Hayat	Perawatan di Rumah, Penghindaran Ketergantungan Total	75%	Keluarga merasa martabat pasien dipertahankan dengan merawatnya di rumah, menghindari penderitaan fisik.
Tantangan dalam Menghadapi Pembicaraan Kematian	Tabu Membicarakan Kematian, Ketakutan Akan Sial	62,5%	Keluarga menghindari pembicaraan tentang kematian, merasa hal tersebut membawa sial atau tidak sopan.
Konflik antara Nilai Budaya dan Nilai Profesional Kesehatan	Dilema antara Keinginan Merawat di Rumah vs. Anjuran Medis	50%	Beberapa keluarga merasa terjebak antara keinginan untuk merawat di rumah dan rekomendasi medis untuk rawat inap.

Sumber : Data Primer (diolah, 2025).

Temuan wawancara menunjukkan bahwa pengalaman keluarga dalam memberikan perawatan paliatif di rumah sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Tionghoa, khususnya dalam hal familisme dan pengutamaan keharmonisan keluarga. Sebagian besar responden menyatakan bahwa keputusan perawatan diambil secara kolektif, dengan keluarga besar terlibat dalam proses pengambilan keputusan untuk merawat pasien kanker stadium terminal. Keputusan ini seringkali dipengaruhi oleh keinginan untuk menjaga martabat pasien, yang dianggap penting dalam budaya Tionghoa, di mana perawatan di rumah oleh keluarga lebih diutamakan daripada di rumah sakit.

Tantangan utama yang dihadapi adalah kesulitan dalam membuka pembicaraan tentang kematian. Banyak responden merasa tabu untuk membicarakan kematian secara terbuka, meskipun mereka tahu bahwa ini adalah bagian dari proses perawatan pasien

kanker terminal. Beberapa responden juga mengalami konflik antara keinginan untuk menjaga nilai budaya keluarga dan tuntutan dari tenaga medis yang lebih profesional.

Secara keseluruhan, perawatan paliatif di rumah tidak hanya dipengaruhi oleh aspek medis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh keluarga Tionghoa.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa pengalaman keluarga Tionghoa dalam memberikan perawatan paliatif di rumah dipengaruhi secara signifikan oleh nilai-nilai budaya yang terkandung dalam filosofi Konfusianisme, khususnya familisme dan pengutamaan keharmonisan keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dalam budaya Tionghoa, pengambilan keputusan dalam konteks perawatan kesehatan sering kali melibatkan keluarga secara kolektif (Chen & Zhang, 2022). Keputusan yang diambil lebih memprioritaskan keharmonisan keluarga daripada otonomi individu pasien, sebuah ciri khas dari filosofi konfusianisme yang menekankan kesatuan dan kebersamaan dalam keluarga (Li & Liu, 2021).

Martabat dalam Perawatan di Rumah

Temuan mengenai martabat pasien yang dipertahankan dengan cara merawat pasien di rumah juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa bagi banyak keluarga Tionghoa, martabat pasien sangat erat kaitannya dengan perawatan yang diberikan oleh keluarga sendiri di rumah (Dignity at the End of Life, 2021). Perawatan di rumah dilihat sebagai cara untuk memastikan pasien tetap dihormati dan tidak merasa menjadi beban, meskipun kondisi fisiknya semakin menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya menjaga martabat pasien selama perawatan paliatif (Wang & Chen, 2025).

Tantangan dalam Membicarakan Kematian

Salah satu tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kesulitan keluarga dalam membuka pembicaraan mengenai kematian. Masyarakat Tionghoa sering kali menganggap pembicaraan tentang kematian sebagai hal yang tabu, sehingga hal ini menjadi penghalang dalam mendiskusikan preferensi perawatan akhir hayat dengan pasien dan tenaga medis (Zhao & Lin, 2022). Hal ini konsisten dengan temuan dalam

studi sebelumnya yang mencatat bahwa pembicaraan tentang kematian dihindari dalam keluarga Tionghoa karena dianggap membawa sial atau tidak sopan (Wong & Chao, 2021).

Konflik Antara Nilai Budaya dan Profesional Kesehatan

Satu tema penting lainnya adalah konflik yang muncul antara nilai budaya keluarga dengan rekomendasi profesional kesehatan. Beberapa responden mengungkapkan dilema antara memilih perawatan di rumah yang sesuai dengan nilai budaya Tionghoa, dan saran medis yang mengarah pada perawatan rumah sakit. Hal ini mengingatkan pada penelitian yang menyebutkan bahwa perawat dan tenaga medis seringkali mengalami kesulitan saat harus menyeimbangkan kebutuhan keluarga dengan standar profesi kesehatan (When Cultural Values Meet Professional Values, 2022). Penyedia layanan kesehatan perlu mempertimbangkan pendekatan yang sensitif terhadap budaya keluarga pasien untuk memfasilitasi komunikasi dan keputusan yang lebih baik mengenai perawatan akhir hayat.

Peran Sosial Media dalam Kesadaran Perawatan Paliatif

Temuan lain yang menarik adalah peran sosial media dalam meningkatkan kesadaran tentang perawatan paliatif. Beberapa responden melaporkan bahwa mereka mulai menggunakan platform media sosial untuk mencari informasi mengenai perawatan paliatif dan berbagi pengalaman dengan keluarga lainnya. Namun, meskipun ada peningkatan kesadaran, beberapa responden masih merasa ragu untuk sepenuhnya mempercayai informasi yang diperoleh dari media sosial, mengingat resistensi budaya terhadap pembicaraan terbuka mengenai perawatan akhir hayat (Promoting Public Engagement in Palliative Care, 2025).

Implikasi bagi Praktik Keperawatan

Studi ini memberikan wawasan penting bagi praktik keperawatan paliatif, khususnya bagi pasien dengan latar belakang budaya Tionghoa. Penyedia layanan kesehatan, khususnya perawat, harus mengembangkan keterampilan komunikasi yang sensitif terhadap budaya, untuk memfasilitasi diskusi tentang perawatan akhir hayat yang sering kali dianggap tabu. Pelatihan dan pemahaman tentang nilai-nilai budaya, seperti familisme dan penghormatan terhadap martabat, sangat penting dalam memberikan perawatan yang sesuai dan menghormati pilihan keluarga pasien.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman keluarga Tionghoa di Medan dalam memberikan perawatan paliatif kepada pasien kanker stadium terminal dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang kuat, terutama familisme Konfusianisme. Keputusan perawatan lebih sering diambil secara kolektif oleh keluarga, dengan mengutamakan keharmonisan dan martabat pasien. Perawatan di rumah, yang dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap martabat pasien, menjadi pilihan utama bagi banyak keluarga Tionghoa.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan signifikan dalam pembicaraan tentang kematian, yang sering dianggap tabu dalam budaya Tionghoa, sehingga menghambat komunikasi terbuka mengenai pilihan perawatan akhir hayat. Selain itu, terdapat konflik antara nilai budaya keluarga dengan rekomendasi profesional kesehatan, yang menciptakan dilema dalam pengambilan keputusan terkait perawatan di rumah atau rumah sakit.

Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan berbasis budaya dalam perawatan paliatif, yang mempertimbangkan nilai-nilai keluarga Tionghoa, untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan pengambilan keputusan dalam perawatan pasien kanker stadium terminal. Penyedia layanan kesehatan, khususnya perawat, perlu dilatih untuk memahami dan menghormati nilai-nilai budaya pasien agar dapat memberikan perawatan yang lebih holistik dan sesuai dengan preferensi keluarga pasien.

DAFTAR REFERENSI

Chen, J., & Zhang, W. (2022). Confucian familism and shared decision making in end-of-life care for patients with advanced cancers. International Journal of Environmental Research and Public Health, 19(16), 10071. https://doi.org/10.3390/ijerph191610071

Li, Y., & Liu, X. (2021). Dignity at the end of life in traditional Chinese culture: Perspectives of advanced cancer patients and family members. Palliative & Supportive Care, 19(4), 389-395. https://doi.org/10.1017/S1478951521000256

Tang, C., & Ku, Y. (2022). Development and validation of filial piety representations at parents' end of life scale. Omega: Journal of Death and Dying, 85(4), 1113–1131. https://doi.org/10.1177/00302228221078594

Wang, P., & Chen, Y. (2025). Promoting public engagement in palliative and end-of-life care discussions on Chinese social media: Model development and analysis. Journal of Medical Internet Research, 27(1), e59944. https://doi.org/10.2196/59944

Wong, M., & Chao, Y. (2021). Knowledge of palliative care and preference of end-of-life care: A cross-sectional survey of residents in the Chinese socio-cultural background of Macao. BMC Palliative Care, 20(1), 62. https://doi.org/10.1186/s12904-021-00797-0

Zhao, Q., & Lin, H. (2022). When cultural values meet professional values: A qualitative study of Chinese nurses' attitudes and experiences concerning death. BMC Palliative Care, 21(1), 14. https://doi.org/10.1186/s12904-022-00923-1